

ANALISIS KETAKTERJEMAHAN DIALOG DALAM TERJEMAHAN BAHASA MANDARIN *WEBTOON* “PASUTRI GAJE”

Qurrota A’yun

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
qurrotaa7@gmail.com

Dr. Mintowati, M. Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Galih Wibisono, B. A., M. Ed.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Webtoon “Pasutri Gaje” merupakan salah satu *webtoon* karya anak bangsa yang selalu menempati posisi 5 besar *webtoon* top dalam aplikasi Line *Webtoon*. Kepopuleran *webtoon* ini membuat banyak penggemar dari berbagai negara menerjemahkan secara gratis ke dalam 10 bahasa yang berbeda, salah satunya bahasa Mandarin. *Webtoon* tersebut menceritakan kehidupan rumah tangga pasangan baru Adimas dan Adelia yang berprofesi sebagai PNS.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin adalah bahasa yang sangat berbeda satu sama lain. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah yang dapat menurunkan kualitas terjemahan. Salah satunya adalah ketakterjemahan. Ketakterjemahan sendiri merupakan sebuah kegagalan penerjemah dalam menerjemahkan kata secara utuh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan 31 episode *webtoon* “Pasutri Gaje” *season* pertama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin sebagai sumber data. Penelitian ini menjelaskan bentuk ketakterjemahan dengan menggunakan teori dari Catford (1978: 93) yang dijelaskan secara lebih khusus dengan menggunakan teori dari Wang dan Han (2014) dan teori dari Cui (2012), teknik penerjemahan yang dipilih penerjemah yang dijelaskan dengan teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) serta faktor penyebab terjadinya ketakterjemahan dengan menggunakan teori dari Zhong Mei Hua (2009).

Berdasarkan proses analisis yang sudah dilakukan, terdapat 221 dialog yang mengandung ketakterjemahan. Ketakterjemahan tersebut terbagi ke dalam 4 jenis bentuk ketakterjemahan, yaitu ketakterjemahan linguistik pada tingkat leksikal, ketakterjemahan budaya material, budaya agama, dan budaya tradisional. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam proses penerjemahan berjumlah 8 teknik yaitu, peminjaman, padanan lazim, generalisasi, reduksi, kreasi diskursi, partikularisasi, harfiah, dan amplikasi. Faktor penyebab terjadinya ketakterjemahan linguistik terdiri atas karakter fonetik, karakter huruf, dan aturan serta karakteristik kombinasi unit linguistik. Ketakterjemahan budaya disebabkan oleh perbedaan hubungan budaya B_{Su} dan B_{Sa}, tidak adanya kosa kata budaya dalam B_{Sa} dan tidak adanya hubungan arti. Dapat disimpulkan bahwa ketakterjemahan merupakan hal yang sulit untuk dihindari dalam proses penerjemahan, tetapi keahlian penerjemah dalam memilih teknik penerjemahan yang tepat dan sesuai akan menghasilkan terjemahan dengan kualitas yang baik.

Kata Kunci: Penerjemahan, Ketakterjemahan, Bahasa Mandarin, *Webtoon*, Pasutri Gaje

Abstract

Webtoon “Pasutri Gaje” is one of top 5 *webtoon* in Line *Webtoon* that written by Indonesian web comic artist. This *webtoon* tells about after married story of civil servant Adimas and Adelia. The popularity of this *webtoon* makes many fans from various country translate it for free into 10 different languages, one of them is Mandarin. Indonesian language and Mandarin language are two different languages.

The different of Indonesian language and Mandarin raises several problems that can decrease the quality of the translation. One of the problem is untranslability. Untranslability is the failure of the translator in translating the whole word of the text.

The type of this research is qualitative descriptive research using Indonesian version and Mandarin version 31 episode of *webtoon* “Pasutri Gaje” first season as a data source. This study explain about the type of untranslability, translation techniques, and untranslability causative factors. Based on the analysis process that has been done, there are 221 untranslability dialogues that divided into 4 type of untranslability, those are

linguistic untranslability lexical level, culture untranslability material culture, religious culture and traditional culture.

The translator using 8 technique in translation process, those are borrowing, established equivalent, generalization, reduction, discursive creation, particularization, literal translation, and amplification. Researcher found 6 causative factors of untranslability, those are phonetic feature, text feature, rules and characteristic of phonetic unit combination, difference of association meaning, the absence of cultural vocabulary the absence of cultural association.

The conclusion is untranslability is something that can't easily avoid in translation process, but translator expertise in choosing the best translation technique to make better quality of translation.

Keywords: Translation, Untranslability, Mandarin, Webtoon, Pasutri Gaje

PENDAHULUAN (TIMES NEW ROMAN 10, BOLD, SPASI 1, SPACING BEFORE 12 PT, AFTER 2 PT)

Dalam kegiatan yang bertaraf internasional penerjemahan menjadi kunci penting dalam keberhasilan kegiatan tersebut. Penerjemahan memungkinkan pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) (Brislin, 1976 dalam Nababan, 2016:19) tanpa mengubah informasi yang terkandung dalam gagasan tersebut, maka dari itu penerjemahan sangatlah membantu dalam kegiatan yang melibatkan negara-negara dengan perbedaan bahasa.

Memperoleh terjemahan yang sempurna adalah kemustahilan. Menemukan padanan kata yang tepat dalam dua bahasa yang berbeda jelas tidak bisa dilakukan. Pencarian padanan itu sendiri akan mengiring penerjemah ke konsep keterjemahan dan ketakterjemahan (Nababan, 2016:93). Konsep tersebut sangatlah mudah ditemukan dalam terjemahan apapun. Seorang penerjemah tersumpah maupun penerjemah amatir pasti menemui konsep tersebut dalam proses penerjemahan.

Keterjemahan dan ketakterjemahan layaknya sebuah koin yang saling berlawanan tetapi berdampingan dan saling berhubungan (Wang Han, 2014). Keterjemahan teks terjemahan diukur dari adanya padanan kata dari BSu yang dapat ditemukan dalam BSa sehingga makna atau informasi yang terkandung di dalam teks BSu tersampaikan dengan baik dalam BSa. Namun apabila padanan kata BSu tidak ditemukan dalam BSa, ketakterjemahan dapat terjadi sehingga menghambat proses penerjemahan. Hal tersebut akan membawa ketakterjemahan menjadi penyebab kurangnya kualitas terjemahan. Ketakterjemahan akan membawa penerjemah mengalami keadaan dilematis (Nababan, 2016:93). Penerjemah berusaha mencari padanan yang tidak mungkin dia temukan dalam bahasa sasaran. Sehingga kemampuan serta pengalaman penerjemah sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak dari ketakterjemahan.

Catford (1978:95) menyatakan bahwa terdapat 2 kategori ketakterjemahan, ketakterjemahan linguistik dan ketakterjemahan budaya. Ketakterjemahan linguistik merupakan ketakterjemahan yang terjadi akibat perbedaan bahasa BSu dan BSa. Perbedaan tersebut meliputi ketaksaan, polisemi dan oligosemi (Catford, 1978:95). Sedangkan ketakterjemahan budaya merupakan ketakterjemahan yang terjadi apabila suatu unsur fungsional dalam BSu tidak terdapat dalam unsur budaya BSa.

Ketakterjemahan linguistik meliputi segala hal yang berhubungan dengan bahasa, seperti fonetik, leksikal, sintaksis dan retorika (Wang dan Han, 2014). Ketakterjemahan linguistik terjadi pada seluruh elemen bahasa yang terkandung dalam sebuah kalimat. Sedangkan ketakterjemahan budaya meliputi budaya material, budaya tradisional, budaya agama dan budaya sejarah (Cui, 2012). Ketakterjemahan budaya merupakan ketakterjemahan yang sulit dihindari diakibatkan oleh perbedaan budaya diantara BSu dan BSa. Seperti pada penerjemahan kata “阿姨” *āyí* ke dalam bahasa Indonesia. Secara sederhana kata “阿姨” *āyí* dapat diterjemahkan menjadi kata “tante”, tetapi dalam bahasa Mandarin, kata “阿姨” *āyí* lebih merujuk pada saudara perempuan ibu. Maka dari itu penerjemah bisa menambahkan catatan kecil untuk memperjelas makna dari kata “阿姨” *āyí*.

Ketakterjemahan yang terjadi bisa dihindari dengan cara menggunakan teknik penerjemahan yang tepat. Teknik penerjemahan merupakan cara yang digunakan penerjemah untuk mengalihkan pesan atau informasi yang terkandung dalam BSu ke BSa. Pakar pertama yang menjelaskan tentang teknik penerjemahan adalah Vinay dan Dalbernet. Dalam Molina dan Albir (2002), Vinay dan Dalbernet membagi teknik penerjemahan menjadi 7 teknik, yaitu teknik peminjaman, kalke, harfiah, transposisi, modulasi, *equivalent*, dan adaptasi. Ketujuh teknik tersebut merupakan awal dari terbentuknya 18 teknik penerjemahan milik Molina dan Albir yang sering digunakan oleh penerjemah saat ini.

Ketakterjemahan terjadi bukan karena alasan. Zhong (2009) membagi faktor penyebab ketakterjemahan berdasarkan bentuk ketakterjemahan milik Catford, yaitu ketakterjemahan linguistik dan ketakterjemahan budaya. Catford (dalam Zhong, 2009) menyamakan istilah ketakterjemahan mutlak (绝对不可以性 *juéduì bùkěyǐ xìng*) dan ketakterjemahan relatif (相对不可以性 *xiāngduì bùkěyǐ xìng*). Ketakterjemahan mutlak disebabkan oleh karakteristik fonetik, karakteristik huruf (汉字 *hànzì*) dan perbedaan aturan dan karakteristik kombinasi dari unit bahasa. Ketakterjemahan relatif disebabkan oleh tidak ada kosa kata budaya pada B_{Sa}, tidak ada hubungan budaya dari B_{Su} ke B_{Sa}, dan perbedaan hubungan arti kata.

Terlepas dari adanya ketakterjemahan sebagai hambatan dalam penerjemahan, kegiatan menerjemahkan harus tetap berjalan. Perkembangan zaman mendorong manusia untuk dapat mendapatkan informasi dari luar negeri. Selain informasi, manusia juga membutuhkan hiburan, salah satunya *webtoon*.

Era globalisasi membawa manusia untuk mengurangi penggunaan kertas. Dalam berbagai bidang manusia mulai memilih menggunakan sesuatu tanpa kertas, salah satunya dalam bidang hiburan. *Webtoon* merupakan bentuk digital dari komik yang biasanya tercetak diatas kertas dan dapat diakses secara gratis melalui koneksi internet. *Webtoon* pertama kali muncul di Korea Selatan pada 2003 di sebuah portal *webtoon*, Daum dan pada 2004 di portal web Naver. Namun Naver lebih mengembangkan *webtoon* yang bisa diakses melalui aplikasi pada *smartphone* dengan nama *Line Webtoon* pada bulan April 2015. *Line Webtoon* menyediakan komik dalam 4 bahasa, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Thailand, dan bahasa Mandarin (tradisional).

Pada perkembangannya, salah satu aplikasi penyedia *webtoon*, yaitu *Line Webtoon* menyediakan layanan *fan translation*. Layanan tersebut memfasilitasi para penggemar suatu *webtoon* yang berbahasa asing untuk diterjemahkan ke dalam bahasanya. Penggemar tersebut menerjemahkan *webtoon* secara gratis. Peneliti merasa *Line Webtoon* merupakan salah satu penyedia layanan *webtoon* yang paling mudah diakses dan menyediakan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang disediakan secara khusus. Selain itu kemudahan akses melalui ponsel pintar dan komputer membuat pembaca juga bisa membaca dimana saja dengan ataupun tanpa jaringan internet.

Di Indonesia sudah banyak komikus *webtoon* yang menerbitkan *webtoon*nya melalui aplikasi *Line Webtoon*. Salah satunya Annisa Nisfihani yang sudah menerbitkan 3 komiknya melalui aplikasi *Line Webtoon*. Diantara ketiga komik yang sudah diterbitkan, komik “Pasutri

Gaje” merupakan komik yang paling populer dan selalu berada di 5 besar top *webtoon* di *Line Webtoon*. Pasutri Gaje bukan hanya dibaca dan digemari oleh orang Indonesia, tetapi juga dari negara lain. *Webtoon* ini sudah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa (bahasa Turki, bahasa Arab, bahasa Portugis, bahasa Mandarin Modern, bahasa Mandarin Tradisional, bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Thailand, bahasa Vietnam, dan bahasa Perancis) dalam layanan *fan translation*.

Peneliti telah membaca versi asli berbahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Mandarin dari *webtoon* “Pasutri Gaje”. Peneliti menemukan dialog yang mengalami ketakterjemahan dalam terjemahan *webtoon* ini. Contoh ketakterjemahan dalam komik ini terdapat dalam episode 1 dialog pertama yang berjudul “New Life”.



Gambar 1.1

Pada gambar 1.1 merupakan contoh ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal. Kata “mas” diterjemahkan menggunakan teknik peminjaman menjadi kata 马斯 *mǎsī*. Teknik peminjaman biasanya digunakan untuk menerjemahkan kata yang tidak memiliki padanan arti dalam B_{Sa}. Pada teks B_{Su} kata “mas” bukan diambil dari nama tokoh utama yang bernama Adimas. Kata “mas” merujuk pada panggilan istri kepada suaminya. Penerjemah mampu menerjemahkan kata “mas” secara fonetik tetapi makna yang dimaksud tidak tersampaikan. Ketakterjemahan tersebut terjadi akibat perbedaan karakteristik fonetik. Dalam beberapa dialog yang mengandung kata “mas” penerjemah menggunakan kata 亲爱 *qīnài* yang berarti sayang. Seharusnya untuk menambah kualitas terjemahannya, penerjemah memilih menggunakan kata 亲爱 *qīnài* untuk menerjemahkan kata “mas”.

METODE

Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang tersusun untuk memecahkan sebuah masalah dengan menggunakan sebuah metode penelitian. Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (mengumpulkan data) (Djajasudarma,1993:3). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam metode penelitian kualitatif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2014:13). Peneliti mengolah data berupa

dialog bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Mandarin dari *webtoon* yang berjudul “Pasutri Gaje”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual apa adanya seperti saat penelitian ini berlangsung. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif dari bentuk ketakterjemahan, teknik penerjemahan yang digunakan pada dialog yang mengalami ketakterjemahan dan faktor penyebab ketakterjemahan yang terdapat dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “Pasutri Gaje”.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *webtoon* “Pasutri Gaje” *season* pertama versi bahasa Indonesia dan versi terjemahan bahasa Mandarin episode 1-31.

Dalam penelitian ini data penelitian berupa bentuk ketakterjemahan dari dialog yang terdapat dalam versi terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “Pasutri Gaje” episode 1-31 *season* pertama. Berdasarkan data bentuk ketakterjemahan yang diperoleh dapat menghasilkan data teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan dialog yang mengalami ketakterjemahan. Setelah bentuk ketakterjemahan dan teknik penerjemahan ditemukan, maka data faktor penyebab ketakterjemahan diperoleh.

Instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 1993:161). Instrumen penelitian dibutuhkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dianalisis dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan peran penting dari instrument penelitian tersebut, peneliti menggunakan tabel kartu data di bawah ini sebagai instrument penelitian.

3.1 Tabel Kartu Data

No. Data	Kode Data	Bentuk Ketakterjemahan	Teknik Penerjemahan	Faktor Penyebab
1	PG/I/01	Tingkat Leksikal	Peminjaman	Karakteristik Fonetik
Dialog		BSu : Ayo, ke sini Mas! BSa : 来这里, 马斯! <i>lái zhè lǐ, mǎ sī!</i>		

Pengumpulan data dalam penelitian menjadi awal dari proses penelitian. Untuk mengumpulkan data yang dianalisis dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Sebelum menemukan teknik yang tepat dalam proses pengumpulan data, peneliti memilih metode yang tepat untuk mengumpulkan data. Mahsun (2005:92) mengkategorikan 3 metode dalam pengumpulan data. Metode pertama adalah metode simak yang terdiri atas

teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode kedua adalah metode cakap yang terdiri atas teknik pancing. Metode ketiga adalah metode pancing. Berdasarkan objek bahasa yang diteliti dalam penelitian ini, peneliti memilih metode pertama yaitu metode simak yang terdiri dari teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246) yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berikut penjelasan dari tahapan analisis data dalam penelitian ini.

1) Reduksi Data

Pada awal pengumpulan data peneliti menemukan 400 data ketakterjemahan yang direduksi menjadi 240 data. Pada tahapan reduksi data, peneliti merangkum data untuk memfokuskan pada data-data yang penting. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak membuang waktu terlalu lama dalam proses analisis data yang tidak diperlukan, sehingga waktu lebih efisien untuk fokus terhadap data yang berhubungan dengan penelitian ini.

2) Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dikelompokkan sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data tersebut dikelompokkan dalam sebuah tabel berdasarkan rumusan masalah. Dialog dalam *webtoon* “Pasutri Gaje” yang mengalami ketakterjemahan disajikan dalam 3 tabel berbeda mencakup 3 rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bentuk ketakterjemahan, teknik penerjemahan dan faktor penyebab dari ketakterjemahan.

Berikut tabel penyajian data dalam penelitian ini.

3.2 Tabel Penyajian Data Bentuk Ketakterjemahan dalam Dialog Terjemahan Bahasa Mandarin *Webtoon* “Pasutri Gaje”

No	Kode	Dialog Bahasa Indonesia	Dialog Bahasa Mandarin	Bentuk Ketakterjemahan
1.	PG/I/01	Ayo, ke sini Mas!	来这里, 马斯! <i>lái zhè lǐ, mǎ sī!</i>	Tingkat Leksikal

Pada tabel penyajian data ketakterjemahan, data disusun berdasarkan jenis bentuk ketakterjemahan. Pada penelitian terdapat 4 jenis bentuk ketakterjemahan, yaitu

tingkat leksikal, budaya material, budaya tradisi dan budaya agama.

3.3 Tabel Penyajian Data Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Terjemahan Bahasa Mandarin *Webtoon* “Pasutri Gaje”

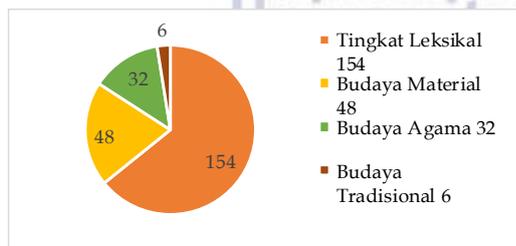
No.	Kode	Dialog Bahasa Indonesia	Dialog Bahasa Mandarin	Teknik Penerjemahan
1	PG/I/01	Ayo, ke sini Mas!	来这里，马斯！ <i>lái zhè lǐ, mā sī!</i>	Teknik Peminjaman

3.4 Tabel Penyajian Data Faktor Penyebab Ketakterjemahan dalam Dialog Terjemahan Bahasa Mandarin *Webtoon* “Pasutri Gaje”

No.	Kode	Dialog Bahasa Indonesia	Dialog Bahasa Mandarin	Faktor Penyebab Ketakterjemahan
1	PG/I/01	Ayo, ke sini Mas!	来这里，马斯！ <i>lái zhè lǐ, mā sī!</i>	Karakteristik Fonetik

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan tentang rumusan masalah dalam penelitian ini. Kesimpulan yang diperoleh dari masing-masing rumusan masalah dijabarkan secara menyeluruh untuk menjawab 3 rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk mendukung kebenaran dalam penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap seluruh data untuk menghindari kesalahan dalam penarikan kesimpulan.



AN

DOMINASI BENTUK KETAKTERJEMAHAN LINGUISTIK TINGKAT LEKSIKAL

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat 221 dialog dengan jumlah ketakterjemahan sebanyak 240 kata.

Angka tersebut didapatkan dari 31 episode yang sudah diterjemahkan.

4.1 Bentuk Ketakterjemahan

Berdasarkan diagram tersebut, ketakterjemahan didominasi oleh bentuk ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal, yaitu pada penerjemahan kata “mas” menjadi ”马斯” *māsī* dan “adek” menjadi”阿迪” *ādí*. Kedua kata tersebut merupakan nama panggilan diantara Adimas dan Adelia yang dianggap oleh penerjemah sebagai nama panggilan yang diambil dari nama mereka. Namun pada kenyataannya, makna leksikal dari panggilan “mas” dan “adek” merupakan panggilan yang memiliki makna lebih intim daripada sekedar panggilan nama sebagaimana diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin.

Dalam bahasa Inggris, sebuah kata dapat memiliki cakupan makna yang cukup luas, sehingga ketika menerjemahkan kata dalam bahasa Inggris harus dengan memperhatikan konteks percakapannya (Wang Han, 2014). Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan tersebut, sehingga ketika menerjemahkan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin harus melihat konteks pembicaraannya.

Pada kasus penerjemahan kata “mas” menjadi ”马斯” *māsī* dan “adek” menjadi”阿迪” *ādí*, terjadi karena penerjemah tidak memahami bahwa kata panggilan “mas” dan “adek” memiliki makna lain ketika diucapkan oleh sepasang suami Istri. Namun terjemahan kata “mas” menjadi ”马斯” *māsī* dan “adek” menjadi”阿迪” *ādí* dianggap betul ketika diucapkan oleh orang lain, karena itu diambil dari nama mereka, Adimas dan Adelia.

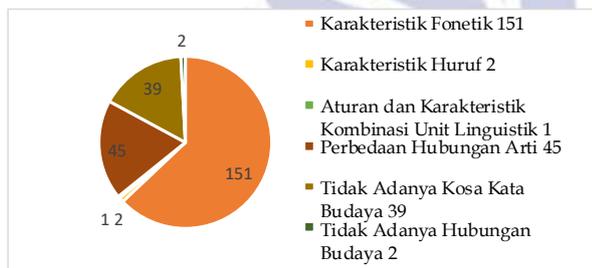
Dalam 《世界人名翻译大辞典》 *shìjièrénmíngfānyìdàcídiǎn* yang merupakan kamus yang berisi tentang nama asing yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Mandarin terdapat tabel transkrip untuk menerjemahkan sebuah nama. Tidak semua karakter bisa digunakan untuk menerjemahkan nama asing ke dalam bahasa Mandarin, selain berdasarkan suara, makna juga dapat menjadi pertimbangan dalam memilih terjemahan nama yang tepat dalam bahasa Mandarin. Berdasarkan tabel tersebut penerjemahan kata ”马斯” *māsī* dan “adek” menjadi”阿迪” *ādí* sudah sesuai dengan kaidah pemilihan hanzi. Namun kembali lagi bahwa makna leksikal yang terkandung dalam kata “mas” dan “adek” tidak dapat dipahami oleh pembaca BSA sesuai dengan

HA
SIL
DA
N
PE
MB
AH
AS

konteks yang dimaksud. Dominasi dari ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal ini juga sejalan dengan dominasi penggunaan teknik penerjemahan yang dilakukan, yaitu teknik meminjaman.

4.2 Diagram Teknik Penerjemahan

Teknik meminjaman yang digunakan penerjemah sebanyak 155 kali. Teknik meminjaman sering digunakan untuk menerjemahkan sebuah nama asing ke dalam bahasa Mandarin. Namun pada kasus penerjemahan kata kata ” 马斯 ” *māsī* dan ” adek ” menjadi ” 阿迪 ” *ādī* bukan nama yang harus diterjemahkan tetapi makna yang terkandung sesuai konteks. Pemilihan teknik penerjemahan



menentukan kualitas penerjemahan (Maharani, dkk, 2017). Seharusnya penerjemah dapat menggunakan teknik padanan lazim untuk menerjemahkan kata ” mas ” ataupun ” adek ”. Hal tersebut dapat memperjelas konteks yang terkandung dalam BSu. Teknik padanan lazim menerjemahkan dengan kata yang sudah lazim dan diakui dalam kamus BSa (Molina Albir, 2002) sehingga pembaca BSa mampu menangkap informasi yang terkandung secara menyeluruh. Kata ” mas ” dan ” adek ” bila diterjemahkan dengan teknik padanan lazim menjadi 亲爱 *qīnài* atau panggilan suami istri yang biasanya digunakan di Tiongkok seperti 老婆 *lǎopó* 老公 *lǎogōng*.

Selain teknik meminjaman yang mendominasi karena bentuk ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal yang berulang, faktor penyebab ketakterjemahan karena perbedaan karakteristik fonetik juga menjadi faktor yang paling banyak mempengaruhi.

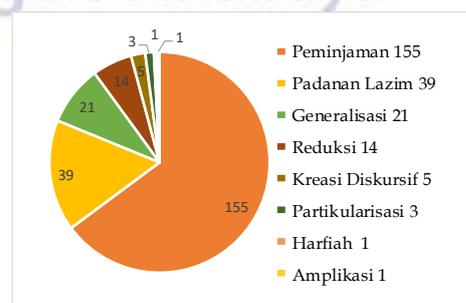
4.3 Diagram Faktor Penyebab Ketakterjemahan

Berdasarkan diagram faktor penyebab ketakterjemahan tersebut, pada bentuk ketakterjemahan linguistik didominasi oleh perbedaan karakteristik fonetik. Dalam bahasa Indonesia huruf menjadi simbol bunyi, sedangkan dalam bahasa Mandarin huruf menjadi lambang arti (Zhong, 2009). Hal tersebut membuat penerjemah hanya memilih untuk menerjemahkan kata ” mas ” dan ” adek ” mengikuti simbol bunyi yang ada dalam kamus 《世界人名翻译大辞典》 *shijìrénmíngfānyìdàcídiǎn*.

KETAKTERJEMAHAN BUDAYA AGAMA ISLAM DALAM TERJEMAHAN BAHASA MANDARIN WEBTOON ”PASUTRI GAJE”.

Seluruh tokoh yang ada dalam *webtoon* ” Pasutri Gaje ” digambarkan beragama Islam. Pada diagram 4.1 terdapat 31 dialog yang mengandung kata yang berhubungan dengan agama Islam. Kata yang berhubungan dengan agama Islam yang berasal dari bahasa Arab diterjemahkan dengan teknik padanan kreasi diskursif. Hal ini sejalan dengan tujuan penerjemahan yaitu untuk menyampaikan makna, meskipun struktur bahasa tidak dapat diterjemahkan pula. Larson (1984:155 dalam Purwanto, 2013) memberi contoh dengan menggunakan nilai 1 dolar diterjemahkan menjadi 100 peso yang memiliki nilai yang sama, tetapi pada perkembangannya nilai mata uang akan terus berubah, maka dari itu pembentukan terjemahan yang baru yang juga bersifat sementara dapat digunakan untuk memberi pemahaman terhadap pembaca. Hal ini dilakukan karena sebagai agama minoritas di Tiongkok, istilah yang berhubungan dengan agama Islam tidak dipahami oleh sebagian besar masyarakat Tiongkok.

Selain dengan menggunakan kreasi diskursif, teknik generalisasi digunakan untuk menerjemahkan nama-nama waktu salat. Bagi umat Islam salat menjadi ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang dilakukan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Namun pada terjemahan bahasa Mandarinnnya, nama-



nama salat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan kata yang lebih umum yaitu ” 祈

祷 ” *qídǎo*. Pemilihan kata umum ini harus dapat diterima oleh pembaca secara umum (Molina Albir, 2002). Sifat penerimaan harus bisa dipahami oleh seluruh pembaca

agar kesalahpahaman dalam menangkap maksud teks terjemahan tidak terjadi.

KETAKTERJEMAHAN TIDAK SELAMANYA MENJADI KEGAGALAN DALAM PROSES PENERJEMAHAN

Catford menyatakan bahwa ketakterjemahan merupakan sebuah kegagalan dalam kegiatan penerjemahan (1978:95). Namun peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kegagalan bergantung pada jenis teks yang diterjemahkan. Apabila teks yang diterjemahkan berhubungan dengan teks yang lebih bersifat pengetahuan, ketakterjemahan jelas harus dihindari. Penerjemah harus lebih teliti dalam pemilihan padanan kata yang sesuai.

Pada kasus penerjemahan *webtoon* yang bersifat hiburan, ketelitian dalam memilih padanan kata juga harus diperhatikan, tetapi tidak seteliti seperti dalam menerjemahkan teks pengetahuan. Hal ini dikarenakan, teks yang diterjemahkan tetap bisa dipahami dengan bantuan gambar yang melatarbelakangi teks pada *webtoon*.

Ketakterjemahan yang terjadi pada teks terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “Pasutri Gaje” ditemukan pada setiap episode, dari episode 1-31. Meskipun ketakterjemahan ini ditemukan di setiap episode, tetapi secara keseluruhan ketakterjemahan tidak mengganggu jalan cerita dari episode 1-31.

Maka dari itu peneliti, tidak sepenuhnya setuju bahwa ketakterjemahan adalah kegagalan dalam penerjemahan. Kegagalan tersebut bergantung pada 2 hal, penerjemah dan teks yang akan diterjemahkan. Apabila penerjemah sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak, teks yang mengandung istilah yang sulit tetap bisa diterjemahkan dengan pemilihan teknik yang tepat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang sudah dilakukan, penelitian tentang ketakterjemahan dialog dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “Pasutri Gaje” menghasilkan simpulan sebagai berikut.

- 1) Dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “Pasutri Gaje” terdapat ketakterjemahan linguistik dan budaya yang terdapat dalam 221 dialog dengan 240 data. Ketakterjemahan linguistik terjadi pada tingkat leksikal. Ketakterjemahan ini yang paling banyak mengalami pengulangan. Kata “mas” yang diterjemahkan menjadi “马斯” *māsī* mengalami pengulangan sebanyak 102 kali. Selanjutnya dalam hal budaya, ketakterjemahan budaya terbagi dalam 3 jenis, budaya material, budaya agama, dan budaya tradisional.

- 2) Dari 18 teknik penerjemahan yang dijabarkan Molina dan Albir, peneliti menemukan 8 teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata yang mengalami ketakterjemahan. Ketujuh teknik tersebut adalah meminjaman, padanan lazim, generalisasi, reduksi, kreasi diskursi, partikularisasi, harfiah, dan amplikasi. Teknik meminjaman digunakan paling banyak digunakan sejalan dengan jumlah bentuk ketakterjemahan linguistik yang menjadi bentuk ketakterjemahan yang paling banyak terjadi.
- 3) Faktor penyebab terjadinya ketakterjemahan dialog dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “Pasutri Gaje” dalam ketakterjemahan linguistik terdiri atas, karakter fonetik, karakter huruf, dan aturan dan karakteristik kombinasi unit linguistik. Dalam ketakterjemahan budaya disebabkan oleh perbedaan hubungan arti BSu dan BSa, tidak adanya kosa kata budaya dalam BSa dan tidak adanya hubungan arti.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada para dosen yang mengajarkan bahasa asing untuk memberikan pendidikan lebih tentang penerjemahan agar para mahasiswa lebih mengenal bahasa yang dipelajari melalui banyak aspek yang berkembang dalam bahasa tersebut. Bentuk dukungan dari dosen ini dapat membantu mahasiswa bukan hanya mampu membuat kalimat bahasa asing ataupun memahami pembicaraan dalam bahasa asing, tetapi juga dapat menjawab dan terlibat dalam percakapan dengan penutur asli bahasa yang dipelajari. Selanjutnya bagi peneliti yang akan meneliti tentang ketakterjemahan ataupun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dapat merencanakan penelitian dengan menentukan teknik analisis data yang paling mudah diterapkan, sehingga dapat menyelesaikan penelitian lebih baik dan lebih cepat dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. London : Oxford University Press
- Cui, Jingjing. 2012. *Untranslatability and The Method of Compensation. Theory and*

Practice in Language Studies; Vol. 2, No. 4, hlm.826-830.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nababan, M. Rudolf. 2016. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Purwanto, Andri. 2013. Analisis Penerjemahan Istilah-Istilah Agama Islam dari Bahasa Arab ke Bahasa Inggris. *Dieksis*; Vol 5, No. 02, hlm. 106-118.

Maharani, Nababan, Santoso. 2017. Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Budaya Tiongkok dalam Buku Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir Stempel dan Kaligrafi Serta Dampak Terhadap Kualitas Terjemahan. *International Conference on Language and Teaching*; Vol. 1, No. 02, hlm 688-697.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Wang, Jianjun dan Han Suni. (2014). An Analysis of Untranslability Between English And Chinese From Intercultural Perspective. *English Language Teaching*; Vol.7, No.4, hlm.199-125.

Wang, Yan dan Wu Liping. (2009). 《试论英语笑话的可译性与不可译性》. *Journal of University of South China (Social Science Edition)*; Vol. 10, No. 1, hlm.111-114.

Zhong, Mei Hao. (2009). 《语言的“不可译性”简析》. *Journal of Liaoning Medical University (Social Science Edition)*; Vol. 7, No. 1, hlm.88-90.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya